

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu.

John Dewey mengungkapkan, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual, emosional ke arah alam dan sesama manusia. Dengan kata lain sebagai usaha pengembangan potensi individu peserta didik. Sedangkan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan kemampuan manusia terus diasah agar memiliki ketajaman dalam memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, karena pendidikan sebagaimana dijelaskan oleh UNESCO menekankan pentingnya empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Dengan kata lain, manusia yang diharapkan mampu menghadapi masa depan adalah manusia yang memiliki cakrawala berpikir luas dan dalam, memiliki ketrampilan tepat guna, memiliki kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap orang lain.

Undang-Undang No. 02 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai cara tersendiri untuk mengasah potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk membentuk bakat dan keterampilan siswa agar dapat bermanfaat ketika mereka lulus nanti. Latar belakang masalah ekonomi orang tua siswa menjadi

hal yang sering terjadi, akibatnya tidak semua siswa dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Selain itu juga karena permasalahan minimnya lapangan pekerjaan untuk lulusan SMA/SMK dan MA, sehingga muncul masalah baru yaitu pengangguran.

Masalah pengangguran menjadi *problem* tersendiri bagi pemerintah. Fakta menyebutkan bahwa lulusan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah penyumbang pengangguran terbesar. Hal itu didukung data Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat, jumlah angkatan kerja pada Agustus 2018 sebanyak 131,01 juta orang, atau naik 2,95 juta orang dibanding Agustus 2017. Rinciannya, sebanyak 124,01 juta orang adalah penduduk bekerja, sedangkan tujuh juta orang menganggur. Dari tingkat pendidikan, pada Agustus 2018, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2018 untuk lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi dibanding tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,24 persen. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,95 persen.

Menurut Bhattacharyya, bahwa untuk siap bekerja maka diperlukan berbagai atribut dan keterampilan lainnya yang telah dianggap sebagai penentu di era revolusi industri 4.0 seperti kemampuan beradaptasi, pola pikir kewirausahaan yang kritis dan inovatif, akuntabilitas, didorong oleh tujuan dan semangat serta keterampilan lainnya yang dianggap relevan untuk dipekerjakan dan siap bekerja. Indonesia telah menyusun *Making Indonesia 4.0*, yang merupakan peta jalan yang terintegrasi untuk mengimplementasikan sejumlah strategi dalam memasuki era industri 4.0. Ngakan Timur Antara

menegaskan bahwa seluruh institusi yang menghasilkan SDM, mencakup pendidikan umum dan vokasi, harus merubah paradigma berpikir dalam menyelenggarakan pendidikan. Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan industri dan pelaku ekonomi di masa yang akan datang.

Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BBPPMPV) Seni dan Budaya Kemendikbudristek menggelar webinar untuk memperingati Hari Batik Nasional 2021, Senin (4/10). Webinar tersebut mengangkat tema “Batik Menguatkan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja”. Dalam webinar dibahas tentang upaya-upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya hingga sebagai produk budaya yang memiliki manfaat ekonomi. Narasumber yang hadir yaitu Pelaksana Tugas (Plt) Direktur Kemitraan Penyelarasan DUDI, Saryadi; Afif Syakur dari Paguyuban Sekar Jagad; Pimpinan Redaksi Harian Kedaulatan Rakyat, Octo Lampito; dan *Project Director of Arief Rachman and Associate*, Arief Rachman.

Kepala BBPPMPV Seni dan Budaya, Sarjilah, mengatakan BBPPMPV Seni dan Budaya turut menyuarakan dan mengampanyekan produk batik, baik dari hasil karya di lingkungan BBPPMPV maupun batik-batik dari satuan pendidikan vokasi, seperti SMK, lembaga kursus dan pelatihan, dan politeknik. Selain batik, BBPPMPV Seni dan Budaya juga mempromosikan wastra-wastra hasil budaya dari seluruh penjuru Tanah Air.

“Kemendikbudristek memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan budaya. Kami baru saja mendapat kabar dari Ditjen Kebudayaan, bahwa ada program khusus terkait wastra, yaitu hasil karya dari

kain-kain produk budaya bangsa Indonesia. Kalau batik memang lebih terkesan dari Pulau Jawa. Namun secara nasional, kami mengampanyekan wastra melalui Gerakan Bangga Buatan Indonesia,” ujar Kepala BBPPMPV Seni dan Budaya, Sarjilah.

Terkait Gerakan Bangga Buatan Indonesia, ada perbedaan gerakan Bangga Buatan Indonesia yang diampu Kemendikbudristek dengan kementerian/lembaga lain. Kementerian/lembaga lain berfokus pada UMKM, sedangkan Kemendikbudristek selain memberikan perhatian khusus pada UMKM, juga mengampanyekan produk-produk hasil satuan pendidikan vokasi ataupun satuan pendidikan yang lain.

Pelaksana Tugas (plt.) Direktur Kemitraan Penyelarasan DUDI, Saryadi, mengatakan pemanfaatan batik di lingkungan pendidikan vokasi bisa dikaitkan dengan program taut suai (*link and match*). Saryadi menjelaskan, program taut suai memiliki dari 2.300 perguruan tinggi penyelenggaran pada.vokasi, lebih dari 14.000 SMK, dan lebih dari 17.000 lembaga kursus dan pelatihan. Satuan pendidikan vokasi tersebut memiliki konektivitas kompetisi yang erat dengan pengembangan budaya dan batik Indonesia.

“Melalui satuan pendidikan vokasi, kita berharap batik-batik hasil kreasi siswa, guru, maupun tenaga kependidikan di satuan pendidikan vokasi dapat berkembang lebih lanjut dan akan menguatkan batik Indonesia yang merupakan warisan budaya Indonesia,” ujar Saryadi. Ia juga berharap berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan vokasi dapat terus

mendukung perkembangan pendidikan vokasi, khususnya perkembangan budaya dan industri batik.

Dua sisi batik sebagai komoditas budaya dan komoditas ekonomi kemudian dibahas oleh Afif Syakur dari Paguyuban Sekar Jagad dalam webinar. Ia mengatakan, batik sebagai komoditas budaya menjadi seni adi luhung bangsa dan menjadi bagian dari filosofis hidup dan karakter bangsa. Sementara batik sebagai komoditas ekonomi diperdagangkan dan dibuat secara profesional, komersial, berkonsep, berkembang, dan kreatif dengan mengikuti perkembangan teknologi dan tren

Menurut Afif, perlu dilakukan riset yang berkesinambungan untuk membuat batik menjadi produk ekonomi yang diminati. Kreativitas dan imajinasi yang dimiliki siswa di satuan pendidikan vokasi bisa menjadi sumber daya untuk pemanfaatan batik secara ekonomi dengan tidak meninggalkan unsur budaya atau etnik. “Indonesia ini adalah pintu gerbang etnik dunia. Kita ingin ini dibuka sedemikian rupa sehingga bisa disukai siapa pun. Perlu riset untuk membuat produk yang favorit dan risetnya harus dilakukan sejak dini, yaitu pada saat mereka di sekolah dengan kreativitas dan imajinasi siswa sesuai dengan perkembangan zaman,” tuturnya.

Dalam webinar tersebut hadir Pimpinan Redaksi Harian Kedaulatan Rakyat, Octo Lampito yang membahas bentuk dukungan media terhadap perkembangan batik. Menurutnya, media bisa memberikan edukasi dan informasi mengenai berbagai hal tentang batik dan perkembangannya. “Jadi media massa baik mainstream maupun media baru, bisa memberikan

informasi yang detail. Misalnya informasi tentang pameran batik, *fashion show* virtual, dan seterusnya,” ujar Octo. Ia menambahkan, media juga bisa membangun opini publik, termasuk pada saat saat peringatan Hari Batik Nasional. Menurutnya, hampir seluruh media meliput banyak komunitas yang mengadakan acara yang mendorong perkembangan batik. “Jadi bagaimana supaya batik itu terdengar di mana-mana. Ini juga membangun opini bahwa ternyata batik memang luar biasa,” katanya.

Popularitas batik juga diakui oleh *Project Director of Arief Rachman and Associate*, Arief Rachman. Ia menuturkan, batik tidak hanya terdapat di Indonesia, melainkan juga di Malaysia, Brunei, dan banyak negara lain yang ingin mengakui batik sebagai budayanya. Tetapi pada tahun 2009, para rajin batik di Pekalongan, Jawa Tengah, mendapat penghargaan dari UNESCO internasional mengenai pendidikan dan pelatihan yang melatih siswa melakukan pembatikan sebagai warisan dunia tak benda untuk siswa jenjang SD, SMP, SMA, SMK, politeknik, hingga universitas.

Arief kemudian mengingatkan agar bangsa Indonesia bisa menjaga batik dan menjadikan lambang kekuatan dan kebudayaan Indonesia serta menjadi jati diri bangsa. “Peringatan hari batik ini adalah dalam rangka menjaga, agar batik tidak sampai menjadi suatu barang untuk berdagang, tetapi memiliki filosofi yang kuat,” tegasnya.

Ia juga menekankan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki upaya-upaya untuk menjaga batik sebagai warisan budaya karena batik telah dinobatkan sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO pada tahun

2009, termasuk di dalamnya proses pengerjaan batik. Menurutnya, perlu adanya peran pendidikan dalam upaya perlindungan dan pelestarian batik, salah satunya dengan memasukkan batik ke dalam kurikulum. “Kalau perlu membatik itu menjadi wajib seperti di Pekalongan dan Yogyakarta. Ini merupakan upaya untuk memperkenalkan batik ke generasi muda. Selanjutnya bisa dengan menambahkan ke dalam ekstrakurikuler, jadi mendorong partisipasi aktif siswa, guru, dan yang lainnya,” tutur Arief.

SMK PGRI Ampelgading Malang Malang memiliki kompetensi keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga. Saat ini pendidikan vokasi diharapkan memiliki produk yang bisa dijadikan sebagai pengembangan kewirausahaan di SMK PGRI Ampelgading Malang. Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan vokasi, ikut berperan aktif dalam melestarikan industri batik. Siswa siswi diberikan keterampilan membatik mulai dari perencanaan hingga menjadi produk jadi kain batik. Untuk mengembangkan keterampilan tersebut maka kurikulum vokasional membatik sangatlah penting agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan efisien.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional di SMK PGRI Ampelgading Malang?
2. Bagaimana implementasi Kurikulum vokasional membatik di SMK PGRI Ampelgading Malang?

3. Apa saja faktor pendukung dalam implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang?
4. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengamati dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai

1. Mendeskripsikan manajerial kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum vokasional di SMK PGRI Ampelgading Malang.
2. Mengetahui implementasi Kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang.
3. Faktor pendukung dalam implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang?
4. Faktor penghambat dalam implementasi kurikulum vokasional membuat di SMK PGRI Ampelgading Malang?

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya Khazanah Kepustakaan Program Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Gresik. Serta menjadi bahan masukan bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan untuk penelitian yang terkait atau sebagai contoh untuk penelitian dimasa yang akan datang

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi kepala sekolah selaku pengelola Lembaga Pendidikan sebagai kontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMK PGRI Ampelgading Malang melalui kegiatan kurikulum vokasional membuat.